

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Data Suhu dan Kelembaban (<i>Relatif Humidity</i>) <i>Greenhouse</i>	42
2. Data pH Tanah	43
3. Data DHL Tanah	44
4. Data Intensitas Cahaya	45
5. Metode Pembuatan Air Penyiraman	46
6. Analisis Ragam Data Tinggi Tanaman	47
7. Analisis Ragam Data Jumlah Daun	54
8. Analisis Ragam Data Jumlah Polong per Tanaman	62
9. Analisis Ragam Data Berat Polong per Tanaman	70
10. Analisis Ragam Data Bobot 100 Biji	78
11. Dokumentasi Penelitian	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kedelai (*Glycine max* L. Merr) merupakan salah satu sumber protein nabati yang populer bagi masyarakat Indonesia. Kedelai menempati urutan ketiga komoditas pangan penting setelah padi dan jagung. Program swasembada kedelai menjadi salah satu sasaran strategis Kementerian Pertanian tahun 2015-2019. Dikenal dua jenis kedelai di Indonesia yaitu kedelai berbiji kuning dan hitam. Kedelai populer dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan tempe dan tahu.

Berdasarkan survei nasional tahun 2015 oleh Badan Pusat Statistik, konsumsi rata-rata tempe setiap orang di Indonesia sebesar 6,99 kg/tahun dan konsumsi tahu 7,51 kg/tahun, meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 6,95 kg/tahun tempe dan 7,07 kg/tahun tahu. Selain dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan tempe, kedelai juga dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan tauco, kecap dan susu kedelai. Indonesia menjadi pasar kedelai terbesar di Asia. Saat ini tingginya kebutuhan kedelai nasional belum diimbangi dengan produksi nasional. Rata-rata produksi kedelai nasional tahun 2011-2015 adalah sebesar 885.000 ton, sedang kebutuhan mencapai 2.946.000 ton setiap tahun, sehingga mengalami defisit sebesar 2.061.000 ton. Impor menjadi alternatif demi pemenuhan kebutuhan kedelai di Indonesia. Berdasarkan data Impor Dependency Ratio (IDR) selama lima tahun terakhir menunjukkan tingkat ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor sangat tinggi yaitu 67,99%. BPS mencatat volume impor

kedelai selama tahun 1980-2015 mengalami pertumbuhan rata-rata 18,62% per tahun. Untuk meningkatkan produksi kedelai nasional berbagai upaya dapat dilakukan salah satunya dengan perakitan varietas unggul. Berdasarkan Deskripsi Varietas Unggul Kedelai Kementerian Pertanian (2016) sejak tahun 1918 hingga 2016 terdapat 85 varietas kedelai unggul yang telah dilepas.

Setiap tahun luas lahan pertanian optimal di Indonesia semakin berkurang akibat adanya cekaman biotik maupun abiotik dan konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Pemanfaatan lahan sub optimal menjadi lahan pertanian dapat menjadi alternatif yang dilakukan. Salah satunya pemanfaatan tanah salin menjadi lahan pertanian. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki garis pantai sepanjang 95.181 km dengan potensi luas lahan mencapai 951.810 ha. Lahan salin banyak dijumpai di daerah dekat pesisir pantai akibat pengaruh intrusi air laut. Luas lahan salin di Indonesia mencapai 440.300 ha (Rachman dkk., 2013). Pengembangan kedelai di tanah salin menemui kendala dimana belum adanya varietas yang secara resmi dilepas memiliki ketahanan terhadap salinitas.

1.2. Tujuan dan Manfaat

Impor masih dilakukan guna memenuhi kebutuhan kedelai nasional. Hal tersebut dapat dikurangi dengan meningkatkan produksi kedelai melalui pemanfaatan lahan salin. Belum terdapatnya varietas toleran salin menjadi kendala budidaya kedelai di lahan salin. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menguji ketahanan beberapa varietas kedelai baru terhadap tingkat salinitas air

penyiraman yang berbeda. Mengetahui pengaruh salinitas terhadap pertumbuhan dan produksi kedelai yang diujikan dan mendapatkan kedelai yang toleran terhadap salinitas. Manfaat penelitian ini adalah mengetahui varietas yang memiliki toleransi terhadap salinitas.

1.3. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah Varietas Devon 1 dengan ukuran biji besar memiliki toleransi terhadap salinitas tertinggi. Kadar salinitas air penyiraman yang dapat ditolerir adalah pada 6 dS/m. Varietas Devon 1 memiliki pertumbuhan dan produksi terbaik pada 6 dS/m NaCl.